

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang beragam. Salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan keberagaman budayanya adalah Pulau Bali. Pulau yang biasa dikenal sebagai pulau seribu pura ini sangat terkenal ke mancanegara sehingga banyak mendatangkan turis-turis untuk melihat secara langsung kesenian dan kebudayaan yang dimiliki Bali. Salah satu bentuk kebudayaan yang menggambarkan nilai dari sebuah lingkup masyarakat terlihat dari busana adat dari masing-masing daerah. Salah satu kesenian Bali yang terkenal yaitu seni kriya. Seni kriya merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki akar yang kokoh, yaitu nilai tradisi yang berkualitas tinggi atau bernilai *adiluhung* (Raharjo Timbul, 2011). Salah satu contoh dari nilai tradisi yang terus hidup dan berkembang hingga saat ini adalah kerajinan kain. Kain tenun tradisional menampilkan beragam motif yang menyimpan makna khusus di setiap daerahnya, dan memiliki nilai yang memperkuat hubungan sosial dan kewajiban masyarakat. Kain tenun menjadi salah satu contoh nyata dari hal tersebut.

Secara harfiah tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutera,) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lusian (Eka Suary & Institut Seni Indonesia Denpasar, 2019).

Tenun merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya akan makna pada setiap motif daerah di seluruh nusantara. Keberadaan tenun memiliki signifikansi yang meliputi nilai sejarah yang tinggi serta kualitas teknik yang sangat baik, termasuk dalam hal warna, motif, jenis bahan, dan benang yang digunakan. Setiap daerah memiliki ciri khas sendiri dalam menciptakan tenun, yang menjadikannya unik dan istimewa. (Kevin, Janson Hendryli, 2019).

Ciri Khas dari kain tenun tradisional Bali yakni: Kain Gringsing, Endek, Cepuk, Songket dan Be Bali (Saputra, 2019). Kain endek adalah kain tenun tradisional yang dulu biasanya dipakai masyarakat biasa pada waktu upacara adat saja. Namun, seiring perkembangan zaman kini pemakaiannya sudah beragam. Kain endek mulai digunakan sebagai bahan busana kerja, busana pesta, busana casual maupun linen rumah tangga, yang sependapat dengan himbauan Gubernur Bali tentang penggunaan kain tenun tradisional Bali (Bali.2021), yang di dukung dengan Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali. Penggunaan kain endek sudah banyak melalui perubahan mulai dari berbagai jenis ragam hias, sampai dengan teknik pembuatan kain endek, banyak inovasi dan kreatifitas ide yang dikolaborasikan dalam pengembangan ragam hias kain endek, hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan industri khususnya kain endek itu sendiri (Suwita.dkk, 2018).

Perkembangan teknologi yang terus berlanjut dari waktu ke waktu telah menghasilkan berbagai perubahan yang terus muncul. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah tren mode atau tren fashion yang terus berubah dalam waktu yang relatif singkat. Pembicaraan tentang tren fashion tidak pernah berakhir, karena tren fashion merupakan sesuatu yang terus berkembang seiring berjalannya

waktu. (Pramodhawardhani et al., 2021). Berdasarkan penelitian dari jihan menyatakan bahwa fast fashion adalah sebuah tren fashion yang cepat berubah dan berkembang dengan harga yang lebih terjangkau, namun, sayangnya, juga memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, berkembang pula kebutuhan dan minat masyarakat terhadap pemakaian kain tenun endek untuk mengikuti tren fashion yang ada. Penggunaan kain tenun endek yang berkembang pesat tentu saja ragam hias yang dibuat oleh pengrajin juga mengalami perkembangan dan banyak memperbaharui inovasi yang dikembangkan. Inovasi-inovasi baru memunculkan ide-ide kreatif yang sangat berpengaruh bagi industri kerajinan. Dari bahan, ragam hias, pewarnaan, serta kualitas pengerjaan kain endek mengalami perkembangan setiap waktunya, untuk mampu bersaing dengan industri kerajinan sejenisnya (Wijana et al., 2017). Terdapat banyak inovasi yang secara singkat bisa diciptakan dan dikembangkan salah satunya kain endek mastuli di Desa Kalianget dimana perkembangannya menggunakan jenis benang sutra yang digunakan dalam proses menenunnya dan ragam hias yang diciptakan banyak inovasi dan sudah berkembang (Angendari et al, 2022).

Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya seni atau kerajinan. Ragam hias berasal dari bentuk dasar flora, fauna, dan bentuk geometris yang distilisasi (stilir) sehingga bentuknya lebih bervariasi. Artinya dalam penuangan gambarnya, akan mengalami perubahan bentuk yaitu dengan menambah, mengurangi, mengubah bentuk dan ukuran namun tidak kehilangan bentuk aslinya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan et al., 2017). Segala bentuk hasil karya manusia

tentu saja selalu mengalami perubahan, salah satu contoh perubahan hasil karya yang dibuat yaitu ragam hias yang dipakai di kain tenun endek. Salah satu pertenunan yang juga mengembangkan inovasi ragam hias adalah Pertenenan Endek Gurita yang beralamat di Desa Sulang, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan hasil observasi penulis lakukan pada tanggal 27 April 2022, dan mewawancarai ibu dari pemilik pertenenan Endek Gurita dari hal tersebut diketahui bahwasanya pertenenan yang dimiliki oleh anak dari beliau atas nama Kadek Antari ini memang secara garis besar memproduksi sendiri kain tenun yang akan dijual dan ada beberapa bagian pembuatan kain itu sendiri dikerjakan bersama tim yang dimiliki oleh pemilik. Pertenenan yang dimiliki sudah memiliki cabang toko yang dibuka selain di pertenenan yang berada di Klungkung. Adapun yang menjadi ciri khas Kain Tenun Endek Lukis banyak memiliki ragam hias seperti motif flora yaitu bunga kembang sepatu, bunga tapak dara, bunga mawar, bunga kamboja, bunga anggrek, dan bunga matahari. Motif fauna seperti binatang merak, kupu-kupu, capung, dan burung madu. Motif manusia wayang (*legong*) juga tidak lepas dari ide yang dikolaborasikan oleh pemilik pertenenan Endek Gurita, proses pengerjaannya masih menggunakan alat tenun bukan mesin yang mengkolaborasikan antara kain tenun endek polos dengan lukisan Wayang Kamasan (*legong*), hasil dari Pertenenan Endek Gurita ini sangat menarik, memiliki kualitas yang sangat bagus dan mengagumkan.

Selain untuk kebutuhan pengembangan motif di kain tenun endek, kreatifitas ini dimaksudkan juga untuk melestarikan budaya khususnya di Kabupaten Klungkung itu sendiri. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Suwita.dkk, 2018) yang berjudul “Kerajinan Tenun Endek Lukis Di Desa Sulang, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung” Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa kain endek lukis yang berada di Pertenunan Endek Gurita banyak memiliki ragam hias seperti motif flora yaitu bunga kembang sepatu, bunga tapak dara, bunga mawar, bunga kamboja, bunga anggrek, dan bunga matahari. Motif fauna seperti binatang merak, kupu-kupu, capung, dan burung madu. Motif manusia wayang (*legong*). Berdasarkan hal tersebut perkembangan ragam hias yang dibuat sangat bervariasi serta dengan inovasi terbaru yang dibuat salah satunya yaitu kain endek lukis yang di kembangkan oleh Pertenunan Endek Gurita.



Gambar 1.1
Kain Endek Lukis
Sumber: (Suwita.dkk, 2018)

Kain Endek Lukis yang dikembangkan ini memiliki keunggulan pada ragam hias yang di gambar dan lukisan warna yang menarik. Ciri dari Kain Tenun Endek Lukis di Desa Sulang ini menampilkan ragam hias lukisan yang bernuansa flora, fauna, dan lukisan *Wayang Kamasan* yang biasanya disebut dengan *legong*. Banyak memiliki ragam hias yang dikembangkan dan keunikan dari Kain Endek Lukis ini dominan menggunakan warna-warna cerah pada setiap ragam hias lukisannya, keunikan yang sangat menonjol yaitu memadupadankan ragam hias kain tenun ikat khususnya kain endek dikreasikan dengan gaya lukis tradisional

kamasan yang khas di Kabupaten Klungkung sehingga ide kreatifitas tersebut menambah nilai jual dan menjadikan ciri khas di Pertenunan Endek Gurita.

Penempatan ragam hias pada kain tenun endek lukis ini mengambil ide dari keanekaragaman sumber daya alam yang ada di daerah Klungkung dengan berbagai motif hias yang dipadukan antara lain, motif hias papatran, motif hias batu sikat dan motif hias (*bedeg*) atap rumah dan masih banyak lagi motif hias lainnya. Perpaduan dari beberapa ragam hias yang berbeda akan menghasilkan komposisi yang berbeda pula. Komposisi yang dimaksud adalah komposisi tentang tata susunan yang menyangkut, kesatuan, keseimbangan, irama serta keselarasan ragam hias satu dengan ragam hias yang lainnya. Penempatan komposisi kain tenun endek lukis yang dominan menjadi motif hias yang utama dan menjadi *point of view* dari kain endek, sedangkan motif hias yang lain menjadi motif hias tambahan atau sebagai pemanis dari kain endek. Untuk penempatan komposisi ragam hias yang diciptakan pasti tetap mempertimbangkan warna dan ukuran perbandingan ragam hias yang digunakan, agar ragam hias kain endek yang diciptakan terlihat selaras, seimbang dan terlihat menarik.

Kain Endek Lukis memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya menarik untuk diteliti, karena kain yang dihasilkan sangat berbeda dengan kain endek pada umumnya. Melalui inovasi kolaborasi teknik, kain ini diberikan sentuhan cat yang menghasilkan berbagai jenis ragam hias motif yang sangat menarik. Keberadaan motif-motif tersebut juga memberikan nilai jual yang tinggi pada kain Endek Lukis. Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut. Bagaimana perkembangan dan komposisi ragam hias kain tenun endek lukis di Pertenunan Endek Gurita,

Kabupaten Klungkung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut.

1. Perkembangan ragam hias kain tenun endek lukis di Pertenenan Endek Gurita berkembang dengan pesat, seperti ragam hias flora, fauna dan *wayang kamasan (legong)* dengan inovasi terbaru kain endek yang dikolaborasikan dengan teknik seni lukis yaitu menambahkan cat lukis pada kain tenun endek polos yang berbeda dengan kain tenun endek lainnya, sehingga menghasilkan motif hias yang sangat menarik, untuk menambah nilai jual yang tinggi dalam pemenuhan kebutuhan trend di pasaran.
2. Ragam hias yang dihasilkan dari setiap pengrajin memiliki komposisi motif dan warna yang beragam dan berbeda dari pertenenan lainnya, sesuai dengan sumber ide yang dimiliki oleh pengrajin dipertenenan endek gurita. Komposisi motif tenun endek lukis ini menjadi kekayaan dan sekaligus menjadi ciri khas dari mana kain tenun endek itu berasal. Karena itu perlu diketahui komposisi ragam hias pada setiap kain endek lukis yang dihasilkan di pertenenan endek gurita.
3. Kain tenun endek motif wayang kamasan (*legong*), menjadi salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan dan menjadi peluang usaha bagi masyarakat Klungkung, khususnya pengrajin di Pertenenan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada perkembangan dan komposisi ragam hias kain endek lukis di Pertenenan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana perkembangan ragam hias kain tenun endek lukis di Pertenenan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung?
2. Bagaimana komposisi ragam hias kain tenun endek lukis di Pertenenan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang perkembangan ragam hias kain tenun endek lukis di Pertenenan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung.
2. Untuk mengetahui tentang penempatan komposisi ragam hias kain tenun endek lukis di Pertenenan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kain tenun endek lukis bagi mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) pada khususnya dan masyarakat luas.

b. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi masyarakat yang akan meneliti lebih lanjut tentang kain tenun endek Lukis.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian ragam hias beserta komposisi ragam hias, sehingga tetap menjadi ciri khas dari kain tenun endek lukis dan dikenal oleh masyarakat luas.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kepedulian masyarakat khususnya pengrajin kain tenun endek lukis untuk tetap melestarikan pertenunan terutama dalam mempertahankan ke ciri khasan dalam penggunaan ragam hias *wayang kamasan (legong)* sebagai ciri khasnya.

